

**ANALISIS PENJARIAN DAN PENGGESEKAN PADA SONATA
A MAYOR UNTUK BIOLA DAN PIANO KARYA CESAR FRANCK
EDISI G. HENLE DAN WIENER URTEXT**

JURNAL

**TUGAS AKHIR
Program Studi S-1 Seni Musik**



Oleh:

Arum Kusuma Dewi

NIM. 14100040131

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

**ANALISIS PENJARIAN DAN PENGGESEKAN PADA SONATA
A MAYOR UNTUK BIOLA DAN PIANO KARYA CESAR FRANCK EDISI G.
HENLE DAN WIENER URTEXT**

Arum Kusuma Dewi¹, Pipin Garibaldi², Hari Martopo³

¹Alumnus Jurusan Musik, FSP ISI
Arumkusumadewi28@gmail.com

²Dosen Jurusan Musik, ISI Yogyakarta
Garibaldipipin@yahoo.com

³Dosen Jurusan Musik, ISI Yogyakarta
Harimartopo@gmail.com

Jl.Parangtritis, Km 6,5 Sewon, Bantul

Abstract

As the times progressed, many editions were found in a musical work. Each edition in the violin repertoire has different fingering and bowing that will result in different musical and technical intents. The author observes that the work of Sonata in A Major for Violin and Piano by Cesar Franck became one of the most frequently played works by music students at the Indonesian Institute of the Art Yogyakarta, but due to his technical and interpretation work, the player was unable to convey musical ideas well. There are two editions that are found in this sonata, G. Henle Verlag and Wiener Urtext editions. The author analyzes the difference between the fingering and the bowing in both editions to find out what musical and technical intentions from choosing fingering and bowing of each edition. This writing aims to provide a reference for players who will play this sonata in interpretation and technical, especially for music student in ISI Yogyakarta in order to play the work of this sonata more easily. This research use qualitative method with descriptive analysis. Technique of collecting data using triangulation technique that is documentation, observation, interview.

Keywords: Fingering, bowing, edition, sonata

Abstrak

Seiring berkembangnya zaman, semakin banyak ditemukan berbagai edisi dalam suatu karya musik. Setiap edisi dalam repertoar biola memiliki penjarian dan penggesekan yang berbeda yang akan menghasilkan pada intensi musikal dan teknikal yang berbeda. Penulis mengamati bahwa karya Sonata A mayor untuk Biola dan Piano karya Cesar Franck menjadi salah satu karya yang sering dimainkan khususnya oleh mahasiswa musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta, namun dikarenakan karyanya yang sulit secara teknik dan interpretasi, pemain kurang bisa menyampaikan ide musikal dengan baik. Terdapat dua edisi yang ditemukan yaitu edisi G. Henle Verlag dan Wiener Urtext. Penulis melakukan analisis perbedaan penjarian dan penggesekan pada kedua edisi untuk mencari intensi musikal dan teknikal apa yang diperoleh dari pemilihan penjarian dan penggesekan dari masing-masing edisi. Penulisan ini bertujuan untuk memberikan referensi bagi pemain yang akan memainkan karya sonata ini secara interpretasi maupun teknis, terutama bagi mahasiswa jurusan musik ISI Yogyakarta agar dapat memainkan karya sonata ini dengan lebih mudah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi teknik yaitu dokumentasi, observasi, wawancara.

Kata kunci: Penjarian, penggesekan, edisi, sonata

PENDAHULUAN

Dalam memainkan karya musik klasik membutuhkan partitur dari karya tersebut. Partitur adalah buku atau lembaran kertas yang memuat notasi (khususnya notasi balok) untuk komposisi musik yang siap dimainkan (Syafiq, 2003: 229), meskipun pada kenyataannya karya musik belum berarti apa-apa jika masih merupakan notasi di atas kertas. Begitu penting bagi seorang musisi dapat memainkan karya musik melalui masing-masing instrumen untuk menyampaikan sekumpulan ide musikal dari komponis kepada pendengar atau penikmat musik.

Sebelum memasuki ranah interpretasi, baiknya seorang musisi mampu menguasai teknik permainan pada karya tersebut. Teknik permainan merupakan kemampuan secara mental maupun fisik dalam memainkan suatu karya dengan melakukan gerakan yang dibutuhkan dari tangan kiri, tangan kanan, lengan dan jari (Galamian, 1964: 5). Penjarian dan penggesekan merupakan aspek yang penting dalam permainan instrumen gesek khususnya pada biola. Aspek tersebut merupakan sarana bagi pemain untuk dapat menyampaikan ide musikal dan interpretasi dari suatu karya. Interpretasi adalah pemahaman karya musik yang dibuat nyata ketika itu ditampilkan, konsep interpretasi ini merujuk pada konsep yang dipikirkan oleh komponis (Sadie 2001: 497-498).

Pada era sekarang ini sudah banyak ditemukan edisi repertoar untuk karya solo, musik kamar, maupun untuk orkestra yang sangat mudah untuk didapatkan, bisa dari internet maupun toko buku. Adanya edisi repertoar yang terbit akan sangat memberikan kemudahan dan arahan bagi para pemain karena dalam edisi tersebut sudah tertuliskan penjarian dan penggesekan untuk memainkan karya tersebut.

Dari banyaknya edisi yang muncul akan menciptakan interpretasi berbeda dan tingkat kesulitan tertentu yang ditulis oleh seorang editor. Penerbit memilih editor seorang musisi yang terkenal dan ahli dalam bidangnya untuk menuliskan penjarian dan penggesekan pada partitur, namun dari banyaknya edisi yang muncul justru terkadang musisi kesulitan untuk memilih edisi mana yang akan dipilih. Penulisan penjarian dan penggesekan dari masing-masing editor mempunyai nilai musikal dan tingkat kesulitan tersendiri yang ingin dicapai, untuk itu sangat penting bagi para pemain biola maupun pengajar agar memilih edisi sesuai dengan kebutuhan sebelum memainkan suatu karya.

Karya sonata A mayor untuk biola dan piano merupakan salah satu karya yang sering dimainkan khususnya oleh mahasiswa musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk ujian biola, namun penulis mengamati mereka belum bisa memainkan karya ini dengan baik dari segi teknik maupun interpretasi untuk itu penulis tergugah untuk melakukan penelitian ini. Terdapat dua edisi dalam sonata ini yaitu edisi G. Henle Verlag dan Wiener Urtext. Yang akan penulis analisis adalah edisi dari G. Henle Verlag, cetakan ke-2 tahun 1993 dengan editor Yehudi Menuhin dan edisi Wiener Urtext, cetakan ke-5 tahun 1998 dengan editor Saschko Gawirloff.

Dalam jurnal ini akan membahas mengenai intensi musikal dan teknikal apa yang diperoleh pemain dari kedua edisi berdasarkan pemilihan penjarian dan penggesekan, selain itu edisi mana yang lebih mudah untuk dimainkan dan apa saja tujuan dalam mengedit penjarian dalam suatu repertoar. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan referensi untuk pemain biola mengenai sonata A mayor untuk biola dan piano karya Cesar Franck agar dapat memilih edisi sesuai dengan tujuan dan kemampuan individu.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi teknik yaitu dengan dokumentasi, observasi, wawancara. penulis mencari dokumen tentang objek penelitian yaitu sonata A mayor untuk biola dan piano dalam edisi G. Henle Verlag dan Wiener Urtext kemudian melakukan

observasi pada objek penelitian, setelah mendapat hasil penulis juga melakukan wawancara dengan terstruktur kepada narasumber dan tim uji.

Narasumber merupakan 5 orang yang sudah penulis pilih diantaranya Ayke Agus, seorang solois dan pengajar dari Amerika Serikat murid dari Jacha Heifetz; Ade Sinata, prinsipal *cello* di berbagai orkestra Indonesia dan resitalis musik kamar maupun solo; Giovani Biga, mahasiswa *Hochschule fur Musik* Jerman, solis dan pemain orkestra; Fafan Isfandiar, seorang pengajar, pengaba, dan *Concert Master* dalam berbagai orkestra besar di Indonesia; Ahmad Ramadhan, seorang solis dan pemain orkestra di Indonesia. Tim Uji merupakan mahasiswa dan alumni musik yang penulis pilih untuk memainkan karya ini dalam kedua edisi dan memberikan tanggapan. Setelah mendapatkan data, penulis melakukan analisis data dengan cara klasifikasi, koneksi dan deskripsi. Penulis mengklafikasikan data dengan cara menggunakan tabulasi kemudian menghubungkan jawaban dari narasumber dan tim uji, kemudia mendeskripsikan hasil analisis.

SONATA DALAM A MAYOR UNTUK BIOLA DAN PIANO

A. Cesar Franck (1822-1890)

Cesar franck lahir di Liege, Belgia 10 Desember 1822. Ayahnya Nicholas Joseph Franck adalah pegawai bank yang berasal dari perbatasan German dan Belgia, ibunya Maria Chaterine Barbe berasal dari Jerman. Franck memiliki saudara bernama Joseph yang merupakan seorang pemain biola. Kehidupan masa kecil Franck memiliki kesamaan dengan Wolfgang Amadeus Mozart.

Sejak kecil, Franck sudah memiliki bakat dalam bidang menggambar dan musik, ayahnya sangat berambisi bahwa Franck mampu menjadi komponis dan musisi yang hebat seperti Franz Liszt atau Sigismond Tharbleg agar keluarganya mendapat pengakuan dan kekayaan yang berlimpah¹. Mengetahui bakat tersebut, ayahnya memasukan Franck ke Konservatori Liege pada tahun 1830 ketika Franck berumur masih 8 tahun. Pada tahun 1832 ia meraih juara pertama untuk teori musik.

Pada tahun 1836, keluarga besar Franck termasuk adik Franck, Joseph pindah ke Paris dan pada tahun 1837 Franck masuk Konservatori di Paris untuk belajar organ, piano, harmoni dan solfegio dengan Joseph Daussoigne Mehl dan guru lain di Konservatori tersebut. Franck begitu jenius, dia juga memenangkan Grand Prix d'Honneur pada tes *sight-reading* dengan mendapat penghargaan pada juara pertama (1840) untuk *Fuga* dan juara kedua (1841) untuk *organ*. Sangat disayangkan karena ayah Franck melarangnya untuk mengikuti kompetisi Prix d'Rome dengan hadiah yang ditawarkan adalah mendapat pendidikan di Roma karena ayahnya ingin agar Franck tetap melanjutkan karirnya sebagai *virtuoso* di Belgia dan akhirnya Franck harus merelakan sekolahnya berhenti pada 22 April 1842².

Tahun 1848 Franck menikah dengan Desmousseaux dengan nama asli Felicite Tailot yang merupakan artis teater tanpa direstui oleh orangtuanya. Sampai pada tahun 1861 Franck mengutamakan karir sebagai pemain organ dan penasihat perusahaan pembuat pipa organ paling terkenal di Prancis. Ia mendapat perhatian yang baik dari masyarakat sebagai pemain organ setelah melakukan kebaktian di gereja Santa Clotilde dan pada tahun 1858 ia diangkat menjadi pemain organ tetap di Santa Clotilde (Ewen, 1965: 56), akan tetapi karir sebagai komponisnya tidak mendapat apresiasi yang baik dari masyarakat.

Tahun 1862 – 1872 Franck mulai dikelilingi oleh sekelompok muridnya yang kagum terhadap keterampilannya sebagai pemain organ dan sebagai komponis. Masa sepi Franck diakhiri dengan pelantikannya menjadi Guru Besar bidang organ di *Consevatoire Paris* tahun 1871 (McNeill, 2003: 196). Pada saat itu Franck menjadi warga negara Prancis untuk

¹ Diakses dari <http://thefamouspeople.com> pada 20 November 2017

² Di akses dari www.britannica.com/biography/Cesar-Franck pada 20 November 2017

mendapat jabatan tersebut. Di kelas organnya, Franck juga mengajarkan murid tentang komposisi.

Pada akhir hayat, Franck menderita flu dan yang menghawatirkan adalah dia terinfeksi radang selaput dada dan komplikasi dengan penyakit jantung. Pada masa-masa itu kesehatan Franck semakin tidak stabil, dan keadaan semakin memburuk. Franck meninggal dunia pada tanggal 8 November 1890 di Paris.

Salah satu karya paling dikenang dari Cesar Franck adalah Sonata A mayor untuk biola dan piano. Sonata dalam A mayor karya Cesar Franck ditulis pada tahun 1886 sewaktu ia berusia 63 tahun. Karya ini adalah satu-satunya karya sonata untuk biola dan piano yang ditulis oleh Cesar Franck, ditulis hanya dalam kurun waktu satu bulan. Sonata ini didedikasikan untuk hadiah pernikahan Eugene Ysaye, teman baik Franck yang juga merupakan pemain biola yang berasal dari Belgia. Eugene Ysaye menikah dengan Loise Borden pada tahun 1886.

Karya ini pertama kali dimainkan oleh Eugene Ysaye dengan pianis Leontine Marie Bordes pada 16 Desember 1886 dalam acara pernikahannya³, kemudian dimainkan di publik untuk pertama kali di Brussels, Prancis pada akhir tahun 1886. Karya ini merupakan komposisi Franck yang sering dimainkan dan menjadi favorit bagi para pemain musik bahkan karya ini juga ditranskrip untuk instrumen *cello, viola, flute, solo piano*.

Sonata A mayor untuk biola dan piano karya Cesar Franck terdiri dari empat bagian, bagian pertama bertempo *Allegro Moderato*, bagian dua *Allegro*, bagian tiga *Recitativo Fantasia*, dan bagian ke empat *Allegretto poco mosso*. Pada bagian pertama, awalnya Franck menginginkan pembukaan dengan tempo yang lambat dan suasana seperti sedang termenung, namun Ysaye membujuk agar Franck lebih menaikkan tempo karena menurut dia akan lebih baik jika tempo sedikit naik. Akhirnya Franck setuju dan menandai tempo *allegro moderato* yang berarti cepat namun tidak terlalu cepat sekali⁴. Pada bagian pertama tema dimainkan di biola kemudian bergantian dimainkan di instrumen piano.

Pada bagian kedua merupakan gerakan dalam D minor yang dramatis. Menggunakan bentuk *Sonata Allegro Form* dengan dua tema yang kontras dengan tiga bagian berbeda. Diawali dengan instrumen piano memainkan nada yang terdengar seperti gemuruh, lalu biola memainkan tema dari bagian tersebut yang berada dalam tangga nada D minor. Pada tema II, Franck membuat suasana tenang, kemudian kembali lagi pada tema I dan diakhiri dalam tangga nada D mayor.

Pada bagian ketiga yaitu *Recitativo Fantasia* tema dari bagian satu diulang kembali. *Recitativo* merupakan bahasa Itali yang berarti menyanyi seperti orang berbicara dan *Fantasia* berarti karya musik yang tidak terikat oleh bentuk yang lazim (Syafiq, 2003: 101). Bagian tiga ini dimainkan dengan tempo bebas dan banyak menggunakan *ad libitum*. *Ad libitum* berasal dari bahasa latin yang berarti bebas, pada bagian ini banyak menggunakan ritme triplet dan dimainkan *attaca* dengan bagian ke empat, dimainkan dengan suasana dan struktur yang bebas.

Cesar Franck sangat terinspirasi dengan Johan Sebastian Bach, maka dari itu pada bagian ke empat tema dimainkan secara kanon (*canon*) oleh solo biola dan piano. Kanon adalah teknik komposisi dengan memainkan nada secara saut menyaut antar instrumen satu dengan yang lain. Tema pada bagian I, II, III juga dimunculkan kembali pada bagian terakhir ini. Menggunakan tempo *Allegretto poco mosso*, dengan suasana yang riang dan berakhir pada tonika atau A mayor.

³ Diakses dari <http://soundideas.pugetsound.edu> pada 18 Oktober 2017

⁴ Diakses dari <https://www.hollywoodbowl.com/philpedia/music/sonata-for-violin-and-piano-major-cesar-franck> tanggal 26 Oktober 2017

Pada penelitian ini penulis memilih untuk menganalisis penjarian dan penggesekan dari editor G. Henle dan Wiener Urtext karena dua penerbit tersebut sama-sama berasal dari Jerman dan sama-sama menerbitkan edisi *urtext* yaitu edisi manuskrip adalah edisi yang ditulis berdasarkan partitur asli dari komposernya.

B. G. Henle Verlag (Yehudi Menuhin)

Gunter Henle Verlag adalah rumah penerbitan di Jerman yang khusus menerbitkan musik Klasik dalam edisi *urtext*. Edisi *urtext* adalah karya musik klasik yang di cetak dalam edisi asli sesuai dengan tulisan asli komposer dan sebisa mungkin tidak menambahi atau mengganti material asli. Penerbitan ini mencakup karya komponis dari semua periode yang berbeda, khususnya komponis dari barok awal hingga komponis abad ke 20 yang karyanya tidak lagi mendapat hak cipta.

Rumah penerbitan didirikan pertama kali oleh Gunter Henle dengan izin pemerintah militer Amerika Serikat pada tanggal 20 Oktober 1984. Kantor itu bertempat di Munich dan Duisburg. G. Henle dicirikan oleh teks musik yang benar, disusun mengikuti prinsip ilmiah dengan komentar ekstensif mengenai sumber yang dikonsultasikan meliputi tanda tangan, salinan, cetakan awal, dan rincian mengenai pembacaan.

Pada partitur sonata A mayor untuk biola dan piano karya Cesar Franck, G. Henle Verlag menyediakan dua partitur untuk solo biola dengan tertuliskan penjarian dan penggesekan, dan tanpa tertuliskan penjarian dan penggesekan. Pada cetakan ke-2 tahun 1993, G. Henle menggandeng Yehudi Menuhin seorang solis biola dunia untuk menuliskan penjarian dan penggesekan pada partitur biola. Partitur tanpa penjarian dan penggesekan dimaksudkan agar pemain bisa membuat atau mengedit posisi penjarian dan penggesekan sesuai kebutuhan dan interpretasi sendiri. Edisi dari Yehudi Menuhin ini merupakan edisi pada cetakan kedua yaitu tahun 1993.

Yehudi Menuhin lahir di New York pada 22 April 1916. Ia merupakan seorang pemain biola yang berasal dari Amerika Serikat yang dikenal pada masa kanak-kanaknya sebagai pemain biola dengan celana pendek merah dan setelah dewasa menjadi kondakter profesional. Yehudi Menuhin adalah orang yang sangat mendukung pada berbagai kegiatan amal. Pertama kali belajar biola pada tahun 1921 dengan Sigmund Anker selama kurang lebih dua tahun dan pertama kali tampil solo pada acara konser murid. Kemudian tahun 1923 ia belajar biola dengan Louis Persinger dan tahun 1925 mengadakan resital solo untuk pertama kali di San Fransisco, setelah itu keluarga Yehudi Menuhin berlayar ke Eropa dan sejak saat itu ia sering tampil menjadi solis di orkestra profesional di Eropa. Tahun 1927 ia belajar biola dengan Enescu di Paris dan Romania dan tahun 1929 ia belajar dengan Adolf Busch⁵.

C. Wiener Urtext (Saschko Gawirloff)

Wiener Urtext didirikan pada tahun 1972 oleh penerbit B. Schott's Söhne (sekarang Schott Music) dari Mainz, dan Universal Edition, dari Vienna. Tujuan utamanya adalah untuk menawarkan teks musik berdasarkan sumbernya, bebas dari penambahan dan perubahan di kemudian hari, yang sedekat mungkin dengan maksud komposer. Edisi Wiener Urtext memberikan prioritas tinggi pada gagasan edukasi untuk mengenalkan musisi muda ke pembuatan musik asli. Wiener Urtext adalah edisi musikologis kritis, sehingga apa yang terdapat didalamnya dapat dipertanggungjawabkan.

Hal yang membedakan dari banyak edisi *urtext* lainnya adalah terdapat informasi tekstual yang komprehensif dalam bahasa Jerman dan Inggris dan sebagian juga berbahasa Prancis. Kata Pengantar memberi informasi tentang karya, asal mula, pentingnya sejarah musikal, dan asal usulnya. Pada Catatan Kritis, memberikan penjelasan yang jelas tentang

⁵ Diakses dari <http://www.menuhin.org/> 27 Oktober 2017

sifat sumber dan keputusan editorial. Catatan tentang Interpretasi memberikan bantuan diberikan kepada pemusik tentang bagaimana melakukan musik dalam gaya periode di mana ia disusun. Teks musik itu sendiri disiapkan berdasarkan pemeriksaan tepat dari semua sumber oleh ahli musik dan musikologi serta pedagog yang terkemuka.

Pada cetakan ke 5 (1998) ini edisi Wiener Urtext bekerjasama dengan Saschko Gawriloff sebagai editor untuk menuliskan interpretasi dengan penjarian dan penggesekan pada sonata A mayor untuk biola dan piano. Saschko Gawriloff lahir di Leipzig dan belajar biola pertama dengan ayahnya Yordan Gavriloff yaitu seorang pemain biola di Gewandhaus Orchestra Leipzig. Dia juga belajar dengan Walther Davisson, Gustav Havemann, dan Martin Kovacz, yang terakhir adalah David Oistrakh dan Jenő Hubay. Setelah menyelesaikan pendidikan formalnya, Saschko Gawriloff memenangkan banyak penghargaan internasional atas penampilannya, termasuk hadiah pada Kompetisi Paganini dan Kulturförderpreis dari Kota Nuremberg.

Gawriloff telah menjabat sebagai *concertmaster* bersama Dresden Philharmonic, the Berlin Philharmonic, the Berlin Radio Symphony, Frankfurt Opera, dan the Hamburg Symphony. Saschko Gawriloff telah bermain sebagai solis dengan banyak orkestra bergengsi di seluruh dunia, dipimpin oleh konduktor seperti Georg Solti, Pierre Boulez, Christoph von Dohnányi, Eliahu Inbal, Michael Gielen, Esa-Pekka Salonen, Markus Stenz, Peter Eötvös, Gary Bertini, dan Alfred Schnittke. Dia menyelesaikan tur yang diterima dengan baik di Afrika Selatan pada tahun 1974⁶.

Dalam karir mengajarnya, Gawriloff mengambil jabatan pertamanya di Nuremberg, sebelum menjadi seorang profesor di *Musikakademie Detmold* pada tahun 1966, dan melanjutkan ke Folkwangschule di Essen pada tahun 1969. Dia menggantikan Max Rostal sebagai Profesor di Hochschule für Musik Köln pada tahun 1982, tersisa disana sampai tahun 1996.

D. Penjarian (*Fingering*)

Ada dua aspek penting dalam penjarian, yaitu aspek musikal dan teknis. Musikal berarti penjarian harus menghasilkan suara terbaik dan ekspresi dari frasering sedangkan segi teknik posisi penjarian harus membuat bagian menjadi lebih mudah dan nyaman untuk memainkannya (Galamian, 1962: 31).

Mengganti jari 4 dengan jari 3 agar mendapat kualitas *tone* yang lebih kaya dan lebih mudah untuk melakukan *vibrato* karena jari tiga lebih kuat dibandingkan jari empat. Pada intinya penjarian akan sangat menentukan pada interpretasi dan tingkat kesulitan, teruntuk seorang guru apabila memiliki murid yang belum mampu menentukan penjarian sendiri sebaiknya dapat menuliskan posisi penjarian sesuai dengan kemampuan muridnya agar murid merasa nyaman dan untuk seorang murid harusnya mampu belajar menentukan penjarian yang tepat untuk dirinya sendiri agar merasa nyaman dan bebas untuk mengekspresikan suatu karya⁷.

Penggunaan senar yang berbeda akan memberikan karakter warna yang berbeda pula disebabkan oleh perbedaan ketebalan senar dan resonansi yang berbeda pada setiap senar. Senar G memiliki suara yang sangat penuh dan nyaring yang sesuai dengan musik Romantik Akhir⁸.

Sulla Corda (*sul, sull', sulle*) adalah tanda yang biasanya tertulis dalam score agar pemain mengetahui bahwa bagian tersebut dimainkan dalam satu senar, jika tertulis 'sul G' atau IV adalah tanda agar dimainkan pada sul G, sul D atau III untuk senar D, sul A atau III

⁶ Diakses dari https://en.wikipedia.org/wiki/Saschko_Gawriloff pada 30 Oktober 2017

⁷ Diakses dari <https://www.violinschool.com/violin-fingering/> pada 21 November 2017

⁸ Diakses dari <https://en.wikipedia.org/wiki/Violin> tanggal 22 November 2017

untuk senar A dan sul E atau I (Lamb, 1990: 57). Komposer menulis tanda “sul G” atau “IV” atau “G saite” atau “G corde” pada partitur agar pemain memainkan birama tersebut dalam senar G.

Posisi penjarian merupakan letak dari jari kiri pada *fingerboard*. Posisi pertama merupakan posisi yang paling mudah untuk dimainkan dan biasanya pemain biola memulai belajar pertama kali dengan posisi ini. Posisi satu yaitu dekat dengan *nut*, jika pada senar A posisi pertama yaitu jari satu pada nada B, lalu posisi kedua adalah ketika nada C menggunakan jari satu, posisi ketiga adalah nada D dengan jari 1, begitu juga seterusnya.

E. Penggesekan (*Bowing*)

Penggesekan (*bowing*) meliputi teknik gesekan dan tanda gesekan naik atau turun. Penggesekan dilakukan oleh tangan kanan. Tangan kanan akan sangat berpengaruh untuk menghasilkan frasering dan dinamik keras lembut suara. Ada tiga faktor utama yang mempengaruhi produksi suara pada tangan kanan, yaitu kecepatan gesekan (*bow*), tekanan pada tangan kanan dan letak gesekan (Galamian, 1960: 55).

Tangan kanan sangat berperan penting untuk dapat mengeluarkan suara mulai dari keras (*forte*) maupun lembut (*piano*). Salah satu sarana untuk menghidupkan permainan musik para pemain gesek adalah pada penggesekan. Dalam teknik penggesekan terdapat dua arah gesekan, yaitu gesekan turun (*down bow*) dan gesekan naik (*up bow*). Gesekan turun yaitu gerakan penggesek dari arah pangkal menuju ujung penggesek, terkadang bisa juga dari tengah menuju ujung penggesek. Tanda yang dipakai untuk gesekan turun (*down bow*) adalah “II”. Gerakan yang kedua adalah gesekan naik (*up bow*) yaitu dengan gerakan dari ujung penggesek menuju pangkal atau tengah, tanda gesekan naik adalah “V”.

Untuk menghasilkan dinamik lembut (*p*) yaitu dengan cara menggesek dekat dengan *fingerboard* dan jauh dari *bridge*, dalam istilah musik disebut *sul tasto* lalu untuk menghasilkan suara yang keras (*f*) yaitu dengan menggesek dekat dengan *bridge* yang biasa disebut *sul ponticello*.

Teknik penggesekan yang terdapat pada bagian II sonata A mayor untuk biola dan piano karya Cesar Franck yaitu *detache* dan *legato*. Teknik penggesekan tersebut akan memberikan karakter dan artikulasi yang berbeda. *Detache* atau terpisah yaitu dengan memainkan nada dengan gesekan terpisah, gesekan turun (II) dan naik (V) namun dengan suara yang menyambung. Teknik *detache* akan memberikan intensitas yang lebih terjaga pada tiap nadanya. Teknik *legato* yaitu menyambungkan dua atau lebih nada dengan tanda garis melekung di atas nada, maka pemain harus memainkan dengan suara yang sangat halus, menyambung dan rata.

ANALISIS TENTANG PENJARIAN DAN PENGGESEKAN BAGIAN II SONATA A MAYOR UNTUK BIOLA DAN PIANO KARYA CESAR FRANCK EDISI G. HENLE VERLAG DAN WIENER URTEXT

A. Analisis Bentuk Musik

Bagian II pada Sonata A mayor bertempo *Allegro* yang berarti cepat, penuh keriangannya dengan kecepatan tempo antara 126-138. Bagian II dalam sonata ini menggunakan bentuk musik *Sonata-Allegro Form*. *Sonata Allegro Form* adalah bentuk musik yang terdiri dari eksposisi (*exposition*), pengembangan (*development*), rekapitulasi (*recapitulation*) yang biasanya terdapat pada bagian I pada sonata⁹. Bentuk ini tidak hanya untuk solo sonata,

⁹ Diakses dari www.webster-dictionary.org pada 3 Desember 2017

namun juga dalam musik kamar, simfoni, overture, konserto dan bermacam-macam komposisi (Stein, 1979: 103).

Eksposisi (*exposition*) yang merepresentasikan tema pokok pada bagian tersebut. Terdapat dua tema yang berbeda dalam eksposisi, biasanya dibedakan dari segi style atau tanda kunci dengan terdapat transisi antara tema I ke tema II. Tema I dalam eksposisi terdapat dalam tonika dan Tema II dalam dominan atau relatif mayor/minor, jika Tema I dalam tangga nada mayor maka tema II berada dalam dominan, sedangkan jika tema I dalam tangga nada minor maka tema II berada dalam relatif mayor (Stein, 1979: 111). Eksposisi biasanya diakhiri dengan kodeta. Setelah eksposisi yaitu pengembangan (*development*), dimana terdapat pengembangan pada harmoni, kalimat, dan melodi dari tema utama, kemudian tema pokok dikembalikan lagi pada rekapitulasi (*recapitulation*), dimana harmoni, dan material tema kembali pada kunci awal, kemudian diakhiri dengan koda¹⁰. Berikut ini bentuk musik pada bagian II: **Introduksi – Eksposisi (Tema I – Tema II — Kodeta) – Development – Rekapitulasi (Tema I – Tema II – Transisi ke Koda) – Koda.**

Introduksi terdapat pada birama 1-13, Cesar Franck memanfaatkan tema I dalam introduksi yang dimainkan oleh instrumen piano. Diawali dengan akord A7b9 sepanjang 3 birama, lalu pada birama 4 mulai memperkenalkan tema I yang dimainkan dengan *passionate*¹¹ dan dinamik agak keras (*mf*) dalam akord D minor.

Eksposisi terdapat pada nirama 14-93, tema I pada eksposisi dimainkan oleh biola pada birama 14 dalam tangga nada D minor melodis dengan ritme singkop seperti pada tema bagian I dan IV sonata dalam A mayor dimainkan dengan dinamik keras (*f*). Pada birama 44-79 terdapat tema II dengan nuansa yang berbeda dari tema I dan dalam tangga nada F mayor. Pada bagian II, Franck tidak menuliskan transisi dari tema I menuju tema II pada eksposisi.

Pengembangan terdapat pada birama 94-137. Pada pengembangan (*development*) terjadi pengembangan bentuk pada ritmis dan figur namun sedikit meninggalkan pada tema awal, karena masih menggunakan ritme singkop. Pengembangan dimulai pada ketukan singkop dan terjadi beberapa kali modulasi yaitu Gis diminis pada birama 95 menuju ke Cis minor pada birama 108, dan Es mayor pada birama 127. Pada birama 109, instrumen piano memunculkan kembali tema I pada eksposisi dalam tangga nada Cis minor. Pada birama 134/4 terjadi transisi sepanjang empat birama menuju ke rekapitulasi.

Rekapitulasi terdapat pada birama 138-201. Rekapitulasi adalah pengulangan kembali tema dalam eksposisi yang umumnya tema dua dan koda menjadi dalam tonika. Tema I pada eksposisi kembali muncul pada birama 138-167 yang dimainkan oleh biola dengan dinamik keras (*f*) dalam tangga nada D minor. Tema II terdapat pada birama 168-190.

Koda terdapat pada birama 202-229. Koda merupakan bagian akhir dari suatu karya, dari bagian II ini diakhiri dengan koda sepanjang 28 birama, diawali dengan dinamik sangat lembut (*pp*) yang dimainkan dengan hidup (*animato*).

B. Analisis Perbedaan Penjarian

Terdapat 9 perbedaan penjarian pada sonata A mayor untuk biola dan piano karya Cesar Franck edisi G. Henle Verlag dan Wiener Urtext, diantaranya yaitu:

1. Analisis Perbedaan Penjarian Birama 18-22

Penjarian pada edisi G. Henle menggunakan sul G dari awal tema yaitu birama 14 sampai pada akhir tema yaitu birama 23 (pada partitur tertulis IV yang berarti menggunakan sul G), sedangkan pada edisi Wiener Urtext birama awal tema yaitu birama 14 menggunakan sul G lalu mulai birama 18 berganti pada senar D lalu berganti pada senar A dan kembali senar G di birama 23.

¹⁰ Diakses dari <http://en.m.wikipedia.org> 5 November 2017

¹¹ *Passionate*: bergairah

Perbedaan senar yang digunakan akan menciptakan warna suara yang berbeda. Edisi G. Henle lebih konsisten ingin mempertahankan warna suara yang sama dalam satu kalimat, sedangkan edisi Wiener Urtext melakukan pindah senar beberapa kali sehingga membentuk warna suara yang berbeda dalam satu kalimat. Penggunaan senar yang lebih rendah akan menghasilkan suara yang lebih bulat dan gelap, sedangkan pada senar yang lebih tinggi akan memberikan suara yang lebih keras dan terang.

2. Analisis Perbedaan Penjarian Birama 41

Penjarian pada edisi G. Henle menggunakan perpindahan posisi yang secara teknik lebih susah untuk dimainkan karena gerakannya melompat yaitu gerakan dari posisi satu menuju posisi 6 di senar G. Edisi G. Henle menggunakan senar kosong A untuk memberikan kemudahan dalam perpindahan menuju posisi 6. Perbedaan warna suara yang dihasilkan lebih terdengar kontras, sedangkan edisi Wiener Urtext menggunakan posisi penjarian yang lebih mudah karena perpindahan dari posisi satu menuju posisi dua, secara teknik perpindahan posisi lebih dekat dan untuk menebak intonasi akan lebih mudah dikarenakan gerakan melangkah. Perbedaan pada senar yang digunakan sangat mempengaruhi terhadap warna suara (*tone colour*) yang dihasilkan oleh edisi G. Henle maupun edisi Wiener Urtext.

3. Analisis Perbedaan Penjarian Birama 64

Penjarian pada edisi G. Henle melakukan perpindahan dari posisi tiga menuju posisi ke lima dan tujuh, yang akan memberikan warna suara yang lebih lirih. Yehudi Menuhin menginterpretasikan ekspresi manis (*dolce*) dengan suara yang lirih dan lebih dalam sedangkan posisi penjarian pada edisi Wiener urtext akan menghasilkan warna suara yang lebih terang dan keras karena menggunakan posisi rendah di senar tinggi. Dari segi teknik, edisi Wiener Urtext akan lebih mudah dimainkan karena tidak menggunakan posisi tinggi dan gerak perpindahan posisi yang lebih melangkah. Tanda ekspresi *dolce* pada birama 67 berarti manis (Syafiq, 2003: 86)

4. Analisis Perbedaan Penjarian Birama 115-116

Penjarian pada edisi G. Henle memberikan dua alternatif penjarian, yang pertama dari posisi lima di nada Dis berpindah menuju nada Ais dalam posisi satu kemudian berpindah ke posisi tiga pada nada Dis. Alternatif penjarian yang kedua dimulai pada posisi lima, berpindah pada posisi satu di nada Ais ketukan kedua lalu mundur ke posisi $\frac{1}{2}$ pada nada Ais ketukan ke empat.

Penjarian pada alternatif pertama dalam edisi G. Henle sangat kurang efektif karena banyak melakukan perpindahan posisi dengan tujuan agar menghindari *crossing*. Pada posisi penjarian alternatif kedua menggunakan *crossing* senar dan beberapa kali menggunakan senar kosong sehingga menyebabkan warna suara yang tidak imbang dan tidak rata. Penjarian pada edisi Wiener Urtext melakukan perpindahan dari posisi lima menuju posisi tiga sampai akhir kalimat, pada penjarian ini pemain tidak perlu terlalu banyak berpindah posisi dan warna suara yang dihasilkan juga lebih rata, sehingga akan lebih mudah untuk dimainkan.

5. Analisis Perbedaan Penjarian Birama 174

Perbedaan penjarian pada birama 174 tidak menimbulkan perbedaan pada warna suara yang dihasilkan karena penggunaan senar yang sama. Posisi penjarian pada edisi G. Henle menghindari penggunaan jari empat, sedangkan pada edisi Wiener Urtext menggunakan jari empat dan melakukan perpindahan posisi yang lebih riskan karena jari dua di nada D pada posisi enam turun menuju posisi dua dengan nada C# pada jari empat, perpindahan posisi ini akan sulit untuk dimainkan.

Keuntungan dari posisi dari Wiener Urtext ini yaitu jari tidak perlu banyak berpindah posisi karena setelah turun di posisi dua sudah tidak perlu berpindah posisi, sedangkan pada edisi G. Henle menghindari penggunaan jari empat, namun harus melakukan pindah posisi 2x.

6. Analisis Perbedaan Penjarian Birama 178

Pada birama 178 memiliki motif sama dengan birama 174 namun pada birama ini edisi G. Henle dan Wiener Urtext tidak konsisten dalam menuliskan penjarian. Edisi G. Henle menggunakan jari empat pada nada Eis, sedangkan edisi Wiener urtext tidak menggunakan jari empat pada nada Eis. Masing-masing edisi menuliskan penjarian yang berbeda pada birama ini dipengaruhi oleh interpretasi dari editor.

7. Analisis Perbedaan Penjarian Birama 195-196

Penjarian pada edisi G. Henle konsisten pada pemakaian senar G dan D sehingga mempertahankan warna suara yang bulat, tebal, dan gelap, namun menyebabkan posisi penjarian yang lebih susah karena sering berpindah-pindah dan dalam posisi yang tinggi, sedangkan posisi penjarian dari edisi Wiener Urtext menggunakan senar A dan senar D menjadikan karakter suara yang dihasilkan lebih terang (*bright*) dan secara teknik lebih mudah untuk mengeluarkan suara yang bersih karena menggunakan posisi lebih rendah. Pada birama ini terdapat tanda ekspresi *con Fantasia* yang berarti bebas dan tidak terikat (Syafiq, 2003: 101).

8. Analisis Perbedaan Penjarian Birama 211-215

Penjarian pada edisi G. Henle terlalu banyak melakukan perpindahan posisi. Penjarian edisi G. Henle menginkankan agar dinamik *poco a poco crescendo*¹² lebih terbentuk karena dimulai dari posisi tiga di senar G pada nada Fis lalu menuju posisi satu di senar D pada nada G, ketika memainkan senar yang lebih tinggi secara natural suara akan lebih cemerlang dan mendukung untuk memainkan dinamik *poco crescendo* yang diinginkan oleh komposer. Edisi Wiener Urtext tidak banyak menggunakan perpindahan posisi sehingga akan lebih mudah untuk dimainkan.

9. Analisis Perbedaan Penjarian Birama 217-220

Pada birama 217 edisi G. Henle menggunakan senar A pada nada G ketukan dua sedangkan Wiener Urtext yang menggunakan senar E. Dalam dua birama awal dari edisi G. Henle memiliki nuansa yang gelap sedangkan edisi Wiener cenderung lebih terang. Birama 219 edisi G. Henle melakukan perpindahan dari jari 1 nada C posisi dua menuju jari 1 nada Es pada posisi tujuh dan jari tiga di nada G, sehingga pada birama 220 tidak perlu mengganti posisi lagi menuju nada B, sedangkan penjarian pada edisi Wiener Urtext menggunakan perpindahan posisi berulang-ulang dan tidak efektif, karena pada birama 219 menggunakan posisi dua pada nada C dengan jari satu lalu nada Es dengan jari dua dan jari empat pada nada G di posisi enam sehingga pada nada G birama 220 naik menuju posisi delapan dengan menggunakan jari dua dan menggunakan jari empat di nada B.

C. Analisis Perbedaan Penggesekan

1. Analisis Perbedaan Penggesekan Birama 34-41

Pada birama ini kemungkinan terjadi salah cetak pada tanda legato di edisi G. Henle Verlag.

2. Analisis Perbedaan Penggesekan Birama 50-51

Pada birama 50 terdapat perbedaan penggesekan pada not seperdelapan dalam nada E dan D, penggesekan pada G. Henle menggunakan *legato* sedangkan edisi Wiener Urtext tidak menggunakan *legato*. Secara frasing edisi Wiener Urtext memunculkan kalimat yang menyambung, sedangkan edisi G. Henle akan lebih susah mendapatkan hasil suara menyambung jika kurang memahami dalam penguasaan gesekan.

3. Analisis Perbedaan Penggesekan Birama 53-54

Pada edisi G. Henle dalam birama 53 menggunakan *detache* pada dua nada pertama, kemudian nada ketiga atau nada A di *legato* dengan nada A pada birama 54, sedangkan dalam edisi Wiener Urtext melakukan pemenggalan *legato* pada nada A birama 53 menuju nada A

¹² Crescendo: tanda dinamik secara bertahap semakin keras

birama 54. Pemenggalan kalimat pada edisi Wiener Urtext kemungkinan terjadi untuk menghindari adanya suara *slide* karena perpindahan posisi dari nada A dalam senar E menuju nada A dalam senar A. Pada birama ini edisi G. Henle melakukan pemenggalan yang konsisten yang muncul pada birama 49. Sedangkan pada Wiener Urtext melakukan pemenggalan kalimat yang tidak konsisten dengan motif sama yang muncul pada birama 49. Berikut adalah motif yang muncul pada birama 48 dari edisi G. Henle dan Wiener Urtext

4. Analisis Perbedaan Peggesekan Birama 65

Pada birama 65 perbedaan terdapat pada penggunaan *legato*. Edisi G. Henle menggunakan *legato 2* sedangkan edisi Wiener Urtext menggunakan *legato empat*. Secara frasing, *legato 4* yang tertulis pada edisi Wiener Urtext akan lebih menghasilkan suara yang menyambung dan menghasilkan suara dinamik mengecil menuju akhir frase dengan dinamik *diminuendo*, sedangkan edisi G. Henle menggunakan *legato dua* dengan tujuan akan lebih menonjolkan pada intensitas nada pada birama *rallentando*. *Rallentando* berarti adanya perlambatan atau penarikan tempo maka dengan *legato 2*, lebih bisa menggunakan gesekan lebih lebar.

5. Analisis Perbedaan Penggesekan Birama 95-96

Pada birama 95-96 ini perbedaan terletak pada awal kalimat, dimulai dengan gesekan turun (*down bow*) dan gesekan naik (*up bow*) yang akan sangat berpengaruh pada intensitas suara. Penggesekan pada edisi G. Henle dimulai dengan naik sehingga akan lebih susah untuk menghasilkan suara *fuocoso* pada birama tersebut, sedangkan pada edisi Wiener Urtext menggunakan gesekan turun sehingga akan lebih mudah menghasilkan suara yang lebih tegas dan lebih menggambarkan pada tanda *fuocoso* pada birama tersebut. *Fuocoso* berarti berapi-api.

6. Analisis Perbedaan Penggesekan Birama 107-109

Pada birama tersebut tertulis *rinforzando* yang berarti sekelompok nada yang dimainkan secara keras atau ditonjolkan, sehingga pada birama tersebut ada nada-nada tertentu yang ingin ditonjolkan, diantaranya adalah nada G dan C. Penggesekan pada edisi G. Henle tertulis *detache* sedangkan pada Wiener Urtext tertulis *legato*. Penggesekan pada edisi G. Henle yang lebih menonjolkan intensitas pada setiap nada, sedangkan edisi Wiener Urtext akan membuat frase yang lebih menyambung. Hal yang perlu diperhatikan pada edisi G. Henle adalah kalimatnya tetap menyambung walaupun dengan *detache*. Penulis menjumpai beberapa mahasiswa yang masih belum memahami tentang *detache*, sehingga *detache* terdengar tidak rata dan terputus-putus.

7. Analisis Perbedaan Penggesekan Birama 112-114

Pada birama 112 tertulis *fuocoso* dengan nilai nada 1/16. Pada edisi G. Henle dimulai dengan gesekan turun sedangkan edisi Wiener Urtext dimulai dengan gesekan naik. Pada birama ini edisi G. Henle akan lebih mudah untuk dimainkan dan secara natural akan menghasilkan suara yang keras tegas sehingga menggambarkan pada tanda *fuocoso* yang tertulis, sedangkan pada edisi Wiener Urtext akan lebih sulit dimainkan dan menghasilkan suara yang kurang rata jika belum menguasai penggesekan. Pada birama 113 edisi G. Henle tertulis *detache* sedangkan Wiener Urtext tertulis *legato*, secara natural suara yang dihasilkan pada edisi Wiener akan lebih menyambung.

8. Analisis Perbedaan Penggesekan Birama 120-121

Edisi G. Henle tertulis *detache* sedangkan edisi Wiener Urtext tertulis *legato*. Edisi G. Henle akan menghasilkan aksent pada nada B karena ketika nilai nada setengah pemain cenderung akan melakukan gesekan dengan cepat sehingga akan cenderung terdengar aksent. Edisi Wiener Urtext akan menghasilkan suara yang lebih rata dan lebih menyambung karena penggunaan *legato*.

9. Analisis Perbedaan Penggesekan Birama 176-178

Birama 176-178 memiliki motif sama dengan birama 53-54 dalam sekwen naik, namun pada birama ini edisi G. Henle dan Wiener urtext tidak konsisten dalam penggunaan penggesekan atau pemenggalan kalimat. Pada birama 53-54 edisi G. Henle menggunakan *legato* pada nada A dan edisi Wiener Urtext memisah nada A pada birama 53/3-54/1 sedangkan yang terjadi pada birama 176-178 ini adalah sebaliknya, penggesekan yang tertulis pada edisi G. Henle adalah memisah nada F# pada birama 177/3-178/1, sedangkan pada edisi Wiener Urtext menggunakan *legato* pada nada F#. Beberapa rekaman dari solois biola kelas dunai diantaranya Maxim Vangerov, Yehudi Menuhin, Ray Chen menunjukkan bahwa nada F# dimainkan dengan *legato*.

10. Analisis Perbedaan Penggesekan Birama 195-196

Perbedaan terletak pada *legato* yang digunakan. Penggesekan pada edisi G. Henle akan lebih mudah untuk mempertahankan intensitas suara karena terjadi pemishan gesekan pada nada D dan F, sehingga bisa menggunakan gesekan yang lebih cepat. Edisi Wiener Urtext menggunakan *legato* harus dapat mempertahankan warna yang sama dalam satu frase yang panjang. Pada edisi Wiener Urtext menggunakan *legato* di setiap birama, sehingga gerak bow harus lebih lambat untuk mempertahankan intensitas suara yang sama.

11. Analisis Perbedaan Penggesekan Birama 217-218

Pada birama ini edisi G. Henle menuliskan *legato* pada nada Es dan D pada birama 217, sedangkan dalam Wiener Urtext tidak tertulis *legato*. Hal tersebut tentu berdampak pada frasering yang dihasilkan. Penulisan *legato* pada Edisi G. Henle menghasilkan frasering yang lebih menyambung sedangkan yang ditulis oleh Wiener Urtext itu sebaliknya, pada birama ini edisi Wiener Urtext lebih menonjolkan pada intensitas nada yang dihasilkan, jika gesekan tersebut dipisah akan menghasilkan suara yang lebih lantang jelas dan lebih keras karena penggunaan gesekan yang lebar dan tarikan yang cepat.

D. Analisis Hasil Wawancara dengan Narasumber

1. Analisis Jawaban Nomor 1

Berdasarkan hasil wawancara kepada lima orang narasumber tentang pentingnya pemilihan edisi dalam suatu repertoar dapat dipaparkan jawaban yang sama bahwa sangat penting untuk pemilihan edisi pada suatu repertoar yang akan dimainkan dengan 4 kategori alasan.

Kategori yang pertama adalah agar dapat memunculkan karakter individu, dua orang narasumber menyebutkan bahwa akan memilih edisi yang tanpa tertulis penjarian dan penggesekan agar pemain dapat menginterpretasikan sesuai dengan apa yang pemain mau dan dapat menonjolkan karakter pemain. Kategori dua yaitu memilih edisi agar mempunyai motivasi untuk berlatih, dengan memiliki edisi dengan cetakan yang jelas dan baik, maka akan mempengaruhi pada suasana ketika berlatih. Kategori ketiga, pemilihan edisi dilakukan supaya dapat menyampaikan ide musikal mendekati apa yang ingin disampaikan oleh komposer. Kategori keempat adalah memilih untuk kecocokan, bisa dari segi interpretasi maupun dari segi teknik.

2. Analisis Jawaban nomer 2

Berdasarkan dari wawancara kepada narasumber dalam pertanyaan mengenai edisi yang menjadi favorit, dua orang menjawab edisi G. Henle menjadi favorit karena disamping merupakan *Urtext*, edisi tersebut juga terdapat 2 score untuk biola dengan penulisan penjarian dan penggesekan dan tanpa penulisan penjarian dan penggesekan. Narasumber lain menyebutkan bahwa lebih memilih memakai edisi yang banyak orang pakai, karena edisi yang banyak orang pakai pasti menjadi edisi yang sudah terbukti bahwa edisinya baik untuk dipakai dan 1 orang lain menjawab bahwa edisi favoritnya adalah Barenreiter.

3. Analisis Jawaban Nomor 3

Dari hasil wawancara pada narasumber dalam pertanyaan mengenai sonata A mayor untuk biola dan piano karya Cesar Franc, tiga orang menjawab dan dua yang lain tidak memberikan jawaban. Dua narasumber mengatakan bahwa sonata A mayor karya Cesar Franck merupakan sonata yang menarik untuk dibahas dan dimainkan, baik dari segi teknik dan interpretasi. Sonata yang sangat terkenal dan sering dimainkan oleh pemain biola di berbagai negara.

4. Analisis Jawaban nomor 4

Dalam pertanyaan mengenai pengeditan penjarian dan penggesekan pada suatu repertoar yang dilakukan oleh pemain atau pengajar, semua narasumber menjawab bahwa setiap orang dapat mengubah posisi penjarian dan penggesekan pada suatu repertoar dengan bekal penguasaan teknik permainan, serta ilmu pengetahuan dan pemahaman pada ide musikal yang akan disampaikan. Ilmu pengetahuan mencakup ilmu sejarah, Ilmu Bentuk Musik, dan ilmu Interpretasi. Terdapat beberapa alasan seseorang mengubah posisi penjarian dan penggesekan pada suatu edisi diantaranya yaitu mengubah warna suara, mengubah nuansa, kenyamanan dari segi artistik dan teknis, mempermudah tanpa mengubah bentuk musik, eksplorasi teknik permainan, interpretasi.

5. Analisis jawaban nomor 5

Pada pertanyaan no 5 mengenai aspek yang membedakan dalam suatu edisi, dapat dipaparkan jawaban bahwa aspek yang membedakan adalah penjarian, penggesekan, dinamik, interpretasi dari editor mencakup pemilihan warna suara, dan frasing dan terkadang terdapat perbedaan nada pada edisi satu dengan yang lain, bisa dikarenakan salah tulis atau memang disengaja.

6. Analisis jawaban nomor 6

Berdasarkan wawancara kepada lima orang narasumber dalam pertanyaan mengenai pentingnya aspek penjarian dan penggesekan dalam repertoar biola, semua tim uji memberikan jawaban yang sama, bahwa penjarian dan penggesekan sangat penting pada instrumen biola, tanpa dua aspek tersebut musik tidak akan pernah bisa tersampaikan dengan baik. Dua aspek tersebut menjadi media agar ide musikal dapat tersampaikan dengan baik, maka dari itu sangat penting untuk memperhatikan dan memahami teknik penjarian dan penggesekan dalam memainkan sebuah repertoar.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini, penulis memperoleh simpulan yaitu:

1. Edisi G. Henle memberikan intensi pada penegasan warna suara yang lebih bulat dan perubahan warna suara yang kontras disebabkan oleh penggunaan *sulla corda* dalam senar rendah. Edisi G. Henle memberikan intensi pada teknik permainan yang lebih sulit karena banyak menggunakan posisi tinggi, pergerakan posisi penjarian yang melompat dan penggesekan yang lebih banyak menggunakan *detache* sehingga lebih susah untuk menghasilkan kalimat yang rata dan pemenggalan frasing dengan baik, sedangkan edisi Wiener Urtext memberikan intensi pada warna suara yang lebih terang (*bright*) atau sonor dengan penggunaan penjarian dalam satu posisi, penjarian pada posisi rendah dan pemenggalan kalimat yang lebih jelas dan lebih mudah menghasilkan suara menyambung.
2. Edisi Wiener Urtext lebih mudah untuk dimainkan oleh para pemain biola, khususnya untuk mahasiswa jurusan musik Institut Seni Indonesia.
3. Pengeditan penjarian dan penggesekan oleh pemain pada suatu repertoar dapat dilakukan dengan berbagai tujuan diantaranya:
 - a. Menciptakan sentuhan interpretasi yang berbeda sesuai dengan karakter pemain, interpretasi mencakup dari segi warna suara, nuansa, frasing, dan selera.

- b. Pengeditan penjarian dan penggesekan juga dilakukan untuk mempermudah suatu repertoar yang seharusnya dilakukan tanpa mengubah ide musikal yang ingin disampaikan.
- c. Pengeditan penjarian dan penggesekan dilakukan untuk memperoleh kenyamanan, keyakinan dan kepercayaan diri (*confidence*), kegairahan, motivasi dalam memainkan repertoar.

Daftar Pustaka

- Auer, Leopold. 1980. *Violin Playing as I Teach it*. New York: General Publishing Company
- Dalman. 2012. *Menulis Karya Ilmiah*. Bandung: Rajawali.
- Dey, Ian. 1993. *Qualitative data analysis*. New York: Routledge.
- Ewen, David. 1954. *The Home Book of Musical Knowledge*. U.S.A: Prentice Hall.
- Galamian, Ivan. 1962. *Principale of Violin Playing and Teaching*. London: Faber and Faber.
- Karl-Edmund, Prier. 2014. *Sejarah Musik Jilid II*. Yogyakarta: Percetakan Rezeki.
- Lamb, Norman. 1990. *Guide to Teaching String*. California: Wm. C. Brown Publisher.
- McNeill, Rhoderick. 2003. *Sejarah Musik 2*. Jakarta: PT. Gunung Mulia.
- Sadie, Stanley, et al. 2001. *The New Grove Dictionary of Music and Musicians, second edition*. London: Macmillan Publishers Limited.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, Cet X.
- Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Wulfhorst, Marttin. 2012. *The Orchestral Violinist's Companion Volume 1*. London: Barenreiter.
- _____. 2012. *The Orchestral Violinist's Companion Volume 2*. London: Barenreiter.

Webtografi

- www.britannica.com/biography/Cesar-Franck
- <https://en.wikipedia.org/wiki/Violin>
- <https://kbbi.web.id>
- <http://soundideas.pugetsound.edu>
- <https://www.hollywoodbowl.com/philpedia/music/sonata-for-violin-and-piano-major-cesar>
- www.Wikipedia indonesia.com
- <https://www.violinschool.com/violin-fingering/>
- <http://www.henle.de/en/the-publishing-house/profile/index.html>
- <http://www.menuhin.org/>
- https://en.wikipedia.org/wiki/G._Henle_Verlag
- <http://www.wiener-urtext.com/en/home>
- https://en.wikipedia.org/wiki/Saschko_Gawriloff